BAB II. NASI TUMPENG SEBAGAI WARISAN KULINER

II.1 Landasan Teori

II.1.1. Definisi Tumpeng

Masyarakat Indonesia, terlebih lagi di wilayah Pulau Jawa Barat, masih melestarikan dan mengkonsumsi tumpeng sebagai makanan pokoknya. Tumpeng merupakan sajian lengkap yang terbuat dari olahan nasi. Nasi yang sebelumnnya berupa biji dari tanaman yang bernama pare atau padi. Secara umum pare ialah salah satu tanaman utama yang paling banyak dikonsumsi oleh manusia, pare tersebut mengalami proses penumbukkan menggunakan lesung dan kemudian proses tersebut menghasilkan beras. Beras memiliki bermacam-macam warna dan jenis, terdiri dari beras putih, hitam, merah, ketan putih dan juga ketan hitam, beras tersebutlah yang nantinya akan dibersihkan dan di masak di atas tungku, proses penanakan ini lah yang merubah beras menjadi nasi sebagai bahan dasar pembuatan tumpeng.

Tumpeng bisa diartikan sebagai cara penyajian nasi beserta pelengkapnya yaitu lauk pauk dalam satu bentuk yang menyerupai corong atau kerucut (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003) bentuk dari tumpeng sendiri merupakan penyimbolan dari bentuk gunung. Bahan utama yang digunakan umumnya berupa nasi kuning, meskipun di masa modren seperti sekarang tumpeng dapat di buat menggunakan nasi uduk, tumpeng pun memiliki berbagai jenis dan warna, setiap jenis dan warna memiliki kegunaan tersendiri.

II.1.2. Tradisi

Secara umum, tradisi merupakan warisan yang diwariskan oleh para pendahulu, suatu warisan sosial berupa benda material beserta ide yang diberi makna khusus, yang dikerjakan dan berasal dari masyarakat yang telah hidup di masa lalu dan masih tetap dikerjakan oleh masyarakat yang hidup di masa modern. Sebuah tradsi yang masih terjaga kelestarianya dan masih belum dilupakan maupun dibuang, maka dari itu warisan merupaka tradisi yang masih tetap ada meski tradisi itu dibuat oleh masyarakat yang hidup di masa lampau, hal ini pun diperjelas dengan adanya

pernyataan dari Shill (seperti dikutip Sztompka, 2007:70) "*Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini."*

II.1.3. Masyarakat

Secara umum, masyarakat adalah kelompok yang bermula dari individu yang hidup bersama-sama dan saling berinteraksi dengan satu dan lainnya. masyarakat adalah kumpulan individu yang hidup secara mandiri, yang kemudian kelompok tersebut hidup secara berkelompok dalam jangka waktu yang cukup lama (Paul B Horton, 1985) kelompok tersebutlah yang nantinya akan mendiami satu wiliyah tertentu, membuat sebuah tradisi dan memiliki kegiatan yang sama, yang nantinya kelompok tersebut dikenal dengan istilah pri bumi.



Gambar II.1 Kelompok Masyarakat
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)

II.2 Objek Penelitian

II.2.1 Tumpeng

Asal mula bentuk tumpeng di ambil dalam mitologi Hindu yaitu ada di dalam cerita rakyat Mahabarata. Kata tumpeng sendiri berasal dari bahasa Jawa yang dimana artinya adalah gunung. Dalam bahasa Jawa, kepanjangan tumpeng dapat diartikan sebagai "Tumapaking panguripan tumuju pangeran." yang artinya jika manusia harus hidup menuju dan dijalan Tuhan. Dalam kepercayaan Hindu, Gunung ialah awal mula kehidupan, karenanya penganut ajaran Hindu sangat menghormati

Gunung. Gunung oleh penganut ajaran Hindu diberi istilah “Meru.” Kata meru sendiri merujuk pada puncak Gunung Mahameru yang berada di Kabupaten Lumajang, Jawa Timur, gunung pun mewakili dari sistem alam semesta.



Gambar II.2 Perbukitan Di Kaki Gunung
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)

Pada masa kerajaan Hindu-Budha masih berjaya di tanah Nusantara, istilah dari “Meru.” dapat dilihat dari penempatan istana raja yang terletak di sekitar pegunungan atau dibawah kaki gunung, seperti, Keraton Suradipati yaitu Kerajaan Sunda di Pakuan Pajajaran, kerajaan ini terletak di sekitar tiga pegunungan yaitu Gunung Salak, Gunung Pangrango dan Gunung Gede.

Dalam cerita rakyat yaitu Mahabrata diceritakan tentang sebuah Gunung yang bernama Gunung Mandara, Gunung yang dibawa oleh seokor kura-kura yang merupakan perwujudan dari Dewa Wisnu, Gunung tersebut dialiri oleh air kehidupan, dalam cerita tersebut diceritakan jika seseorang meminum air tersebut, ia akan mendapatkan keselamtan dan kesejahteraan dalam hidup. Kisah dari cerita Inilah yang menjadi dasar penggunaan tumpeng ketika acara selametan. Bentuk dari tumpeng mengambil bentuk dari gunung, bentuk ini merupakan rangkaian dari simbol ekosistem, yaitu bentuk tumpeng yang menyerupai gunung adalah tempat keramat yang suci dan lauk pauk yang mengelilingi tumpeng merupakan simbol dari lingkungan kehidupan. Bentuk kerucut menyimbolkan hubungan antara

manusia dengan Tuhan, dengan posisi puncak sebagai tempat Tuhan yang membawahi alam semesta dan segala isinya yaitu badan dan dasar kerucut. Butir-butir nasi melambangkan persatuan dan kebersamaan memohon pertolongan dan keselamtan kepada Tuhan. Bentuk tumpeng pun juga merupakan simbol dari kesempurnaan, semakin keatas maka semakin sempurnalah kehidupan, karena jumlah nasi yang terdapat diatas berjumlah sedikit. Persepsi ini merupakan penyimbolan dari makhluk sempurna yang jumlahnya tidak banyak melainkan sedikit didunia. Masyarakat Nusantara jaman dahulu percaya jika kekuatan gaib berada diluar dirinya, kepercayaan ini mempengaruhi cara hidup mereka. Maka dari itu masyarakat tradisonal merasa perlu memilihara hubungan dengan kekuatan tersebut agar terjadi kesimbangan dengan kehidupan dengan cara selametan.



Gambar II.3 Ilustrasi Gunung Mandara
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2016)

Secara umum tumpeng merupakan sajian nasi yang dibuat dan dibentuk menjadi kerucut yang mengambil bentuk gunung, lauk pauk disimpan dengan cara mengelilingi nasi tumpeng. Nasi yang dipakai untuk membuat tumpeng umunya berupa nasi kuning, tumpeng biasanya disajikan diatas tampah yaitu wadah tradisional berbentuk bulat yang terbuat dari anyaman bambu dan dialasi daun pisang manggala yang dibentuk menjadi segitiga. Hidangan lengkap yang di

warisakan oleh pendahulu yaitu masyarakat yang hidup di masa lalu, secara keseluruhan tumpeng memiliki banyak makna dan merupakan simbolisasi yang besrsifat kesucian (keramat), sarat akan makna kehidupan yang menunjukan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tumpeng biasanya dibuat pada saat kenduri (perayaan), namun masyarakat modren saat ini mengenal kegiatan pembuatan nasi tumpeng sebagai kegiatan umum atau tidak khusus.

Ada banyak makna dibalik bentuk tumpeng, Gardijoto dan Erwin (2010) menyebutkan jika tumpeng merupakan cerminan kepercayaan masyarakat masa Hindu-Budha yang menganggap Gunung Mahameru sebagai tempat keramat (suci), merupakan perlambangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, kemudian melembangkan tingkat kesulitan manusia dalam mencapai kesempurnaan, yaitu semakin tinggi maka semakin banyak ujian (persyaratan). Dalam pandangan Islam, tumpeng menyimbolkan ketauhidan.

Secara umum acara yang melibatkan nasi tumpeng juga dapat disebut 'tumpengan'. Di Desa Lamajang, Jawa Barat misalnya, berkembang tradisi tumpengan pada pergantian tahun tepatnya pada 15 Muharam, acara ini bertujuan untuk mensyukuri nikmat yang diberikan (berupa hasil panen yang melimpah), mendoakan para leluhur, mendoakan keselamatan dan juga kesejahteraan, sekaligus untuk memperingati pergantian tahun.

II.2.2 Cikondang

Cikondang ialah nama dari sebuah pohon besar yang terdapat di desa Lamajang, Jawa Barat, pohon besar tersebut dinamakan "Kondang." oleh masyarakat sekitar, sedangkan "Ci," merupakan mata air yang dimana mata air tersebut menjadi tempat tumbuhnya pohon kondang, maka dari itu masyarakat selalu menyebut daerah tempat tinggalnya dengan nama Cikondang atau kampung Cikondang, Cikondang sendiri merupakan perpaduan antara sumber air dan juga pohon kondang. Menurut kuncen masyarakat sekitar meyakini jika pendahulu mereka merupakan salah satu dari wali yang menyebarkan agama islam di desa tersebut, mayarakat sekitar menyebutnya dengan nama Uyut Pameget dan Uyut Istri. Di kampung Cikondang

terdapat bangunan rumah adat yang masih dijaga kelestariannya, rumah tersebut diperkirakan berusia sekitar 200-300 tahun. Dalam perjalannya uyut pameget dan juga uyut istri membangun pemukiman di kampung Cikondang, kurang lebih sekitar tahun 1800'an, terjadi musibah berupa kebekaran besar yang membakar semua rumah di desa tersebut kecuali satu rumah yang dimana masyarakat sekitar mulai menyebutnya dengan nama Bumi Adat atau Rumah Adat. Di kampung Cikondang terdapat tradisi tumpengan pada pergantian tahun tepatnya pada 15 Muharam, acara ini bertujuan untuk mensyukuri nikmat yang diberikan berupa hasil panen yang melimpah, mendoakan para leluhur, mendoakan keselamatan dan juga kesejahteraan, sekaligus untuk memperingati pergantian tahun.



Gambar II.4 Papan Rumah Adat Cikondang
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)

II.2.3 Tradisi Tumpengan di Rumah Adat Cikondang

Rumah Adat Cikondang berlokasi di Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Daerah di Jawa Barat yang masih melestarikan dan menyimpan sejarah yang diwariskan oleh para pendahulu mereka, daerah ini masih menjaga keletasrian alamnya, bisa dilihat dari banyaknya pohon dan juga banyaknya air bersih yang mengalir di desa tersebut. Tokoh masyarakat di kampung Cikondang mengatakan "*Kahirupan anu makmur nyaeta, dasarna kedah ngemut*

alam sarta sae heuntena atawa sarupaning minangka bahan leutan," (seperti dikutip Juwita, 2013) yang artinya kehidupan yang makmur pada dasarnya harus mengingat alam dan lingkunganya, baik tumbuhan yang tidak dikonsumsi maupun yang dikonsumi semacam sayuran sebagai lauk pauk dan nasi sebagai bahan pokoknya, semua mata pencarian manusia pada umunya berasal dari alam maka dari itu untuk mereka mengingat alam pada dasarnya merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh manusia untuk berhubungan dengan alam gaib atau spiritual yaitu melalui alam. Melakukan segala usaha dengan bersahaja, beserah diri danjuga bersyukur, hal itu dilakukan oleh masyarakat tradisonal semata mata untuk mengikuti aturan atau pantangan yang terdapat di daerah tempat tinggal mereka, usaha untuk memamatuhi aturan itulah merupakan simbol yang sebenarnya dari pelestarian alam, usaha dari pelestarian yang dilakukan dan dipertahankan oleh masyarakat kampung Cikondang, semata-mata agar alam tersebut tidak dikotori dan dirusak oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, karena alam untuk masyarakat Cikondang ialah mata dari penghidupan utama, sehingga dalam lingkungan hidup mereka selulu memiliki istilah hutan keramat, sawah keramat dan juga makam keramat, semua didasari sebagai pelestarian alam yang disimbolkan agar kebutuhan mereka terpenuhi. Contohnya seperti lahan untuk menanam dan menumbukan tanaman seprti pare atau padi.



Gambar II.5 Rumah Adat.
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)

Makanan pokok manusia adalah Nasi, maka dari itu masyarakat kampung Cikondang percaya bahwa sebagai manusia yang baik tidak boleh menyianyiakan makanan, baik dalam memelihara, menanam dan memasaknya pun memakai tata cara, yaitu dalam pelaksanaanya tidak boleh sembarangan.

Dalam menumbuk padinya pun tidak sembarang, terdapat ritual atau cara khusus yaitu ketika phare atau padi diambil dari ladang (sawah) kemudian di pisahkan dari inangnya, kemudian padi tersebut di jemur sampai kering, padi yang sudah mengering tersebut lalu di tumbuk menggunakan lesung (oleh wanita) untuk melepas kulit atau gabah padi dari beras, beras inilah yang menjadi bahan pokok pada tardisi tahunan yang dilakukan oleh masyarakat kampung Cikondang.



Gambar II.6 Lesung
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)

Tradisi atau perayaan yang selalu diadakan setiap 15 Muharam merupakan tradisi taunan yang dilakukan oleh masyarakat kampung Cikondang, acara tersebut dinamakan tradisi Wuku Taun, tradisi ini merupakan penyimbolan dari batasan tahun, dimana jika tradisi ini diibaratkan pohon bambu maka dalam pohon bambu tersebut terdapat batasan dari buku ke buku, maka wuku taun adalah batasan dari

tahun ke tahun. Tradisi ini diadakan bukan hanya sebagai batasan taun tapi juga dibuat untuk mensyukuri nikmat yang diberikan berupa hasil panen yang melimpah, mendoakan arwah para pendahulu, mendoakan keselamatan dan juga kesejahteraan, sekaligus untuk memperingati pergantian tahun atau ucapan rasa syukur atas diberikannya kehidupan dan berterima kasih kepada Allah SWT.



Gambar II.7 Halaman Depan
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)

Wuku Taun adalah perayan ganti tahun, dari tahun sebelumnya ketahun selanjutnya, di dalam acara tersebut dihadirkan makanan tradisional berupa tumpeng, terdapat tiga tumpeng utama ata bisa disebut lulugu dan ada pula tumpeng penggring, tumpeng utama yaitu Tumpeng Pare Huma (Ladang), Tumpeng Pare Sawah dan juga Tumpeng Pare Ketan, tumpeng yang terdapat di kampung adat ini memiliki keunikan yaitu masing-masing dari tumpeng memiliki bentuk yang sama yaitu nasi putih yang didalamnya terdapat nasi kuning yang menjadi pembeda adalah isian dari tumpeng tersebut yaitu jenis dari daging ayamnya. Sedangkan Tumpeng pengiring merupakan makanan ringan.

Terdapat 12 jenis warna makanan yang disimpan dalam wadah, serta 7 jenis makanan yang disimpan di dalam susudi, 12 dan 7 jenis warna tersebut merupakan

sajian makan ringan yang terdiri dari pisang, tape ketan, tiwu, wajit, ampeang, ampeang borondong, tipung, dodol, opak merah dan juga opak putih, makan ringan dalam wadah dan susudi disimpan mengelilingi tumpeng utama, ini merupakan penyimbolan dari bidadari yang mendampingi Sang Hyang Sri Rumbiang Jati di alam gaib. Tumpeng pengiring dibuat untuk dibagikan kepada warga yang mengikuti tradisi wuku taun dan juga yang tidak, sedangkan tumpeng utama dibuat khusus untuk di sajikan di rumah adat.

Wuku Taun dimulai pukul 6 pagi dengan pembacaan doa yang dilakukan oleh sesepuh ketika hendak memotong ayam jantan, ayam yang digunakan bukan dari jenis ayam sayur melainkan dari jenis ayam kampung, lauk atau isi daging ayam dari setiap tumpeng pun berbeda yaitu untuk Tumpeng Pare Huma atau ladang menggunakan daging ayam berwarna kelabu, Tumpeng Pare Sawah menggunakan daging ayam berwarna hitam dan Tumpeng Pare Ketan menggunakan daging ayam berwarna putih, setiap isi dari tumpeng pun memiliki makna yang berbeda yaitu ayam kelabu penyimbolan dari sifat hemat (jangan rakus dalam urusan apapun), ayam hitam penyimbolan dari sifat rajin seperti dalam kewajiban dan pergaulan dalam masyarakat sedangkan ayam putih penyimbolan dari sifat murah hati yaitu harus bersih hati .



Gambar II.8 Dapur
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)

Tahap selanjutnya setelah pembacaan doa dan pemotongan ayam adalah permintaan restu seorang wanita dewasa kepada suaminya untuk melanjutkan proses penyucian beras, wanita dewasa yang mengolah bahan-bahan tumpeng sampai dengan disajikan, haruslah wanita dewasa yang suci atau tidak sedang mengalami haid, dalam proses pembuatanya pun wanita dewasa tersebut diharuskan berpuasa karena dalam kepercayaan masyarakat tradisional wanita dewasa yang sedang mengolah tumpeng merupakan penyimbolan dari Ibu Pertiwi yang sedang membuat Alam.

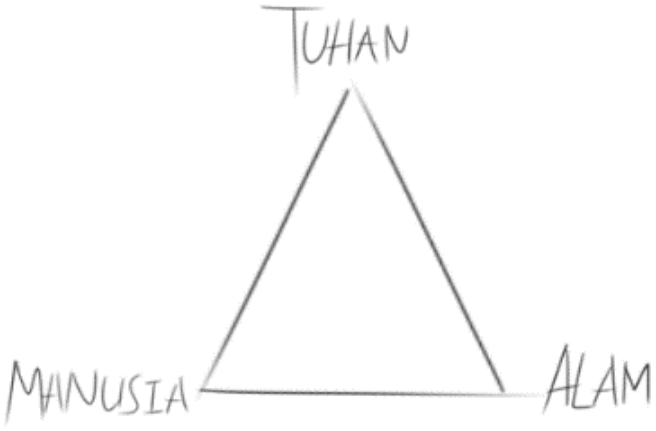
Sedangkan para pria ditugaskan untuk membawa keperluan yang dibutuhkan dalam pembuatan tumpeng seperti kayu bakar, pemotongan ayam dan sebagainya. Lauk pauk yang digunkan terdiri dari tumis cabe gondol, tumis kentang, gorengan kasreng, gorengan ikan asin, gorengan oncom, dan kamplang merah.

Tumpeng yang berbentuk segitiga memiliki makna Tri Tangtu yaitu Allah, Alam dan Manusia. Nasi tumpeng di kampung Cikondang disebut dengan Nasi Suci yang artinya Nasi Keberkahan.



Gambar II.9 Halaman Belakang
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)

Nilai yang terdapat pada acara Wuku Taun di Kampung Cikondang, yang selalu dilakukann setiap setahun sekali (memang) berkaitan dengan melimpahnya hasil panen, namun dalam acara tersebut dapat terlihat nilai kebersamaan yang sangat erat, dari proses pengadaan padi, proses pemotongan ayam, meyiapkan kebutuhan, proses pembuatan bumbu sampai dengan selesainya tumpeng dikerjakan langsung oleh masyarakat sekitar kampung Cikondang, acara tersebut adalah usaha yang mereka lakukan dalam mempererat tali persaudaraan.



Gambar II.10 Tri Tangtu.
Sumber: Dokumentasi pribadi (2017)

II.2.4 Perlengkapan Tumpeng

Gejala yang disimbolkan melalui perlatan memasak, warna dan arah tumpeng merupakan peringatan jika alam (ekosistem kehidupan) harus di jaga kelestarianya, hal ini mengingatkan kepada masyarakat Nusantara saat ini (keturunan) agar tetap berjaga dan berhati-hati karena Kepulauan Indonesia terletak di wilayah Pegunungan atau Gunung berapi. Gejala tersebut berupa:

II.2.4.1 Peralatan Memasak

Dalam pembuatan Nasi Tumpeng dilakukan hanya oleh kaum Wanita Desawa yang mana keadaanya harus suci (bersih, tidak sedang menstruasi), sedangkan kaum Pria ditugaskan untuk menyediakan macam-macam kebutuhanya (yang diperlukan dalam pembutan Tumpeng). Selama proses pembuatan, sang wanita tidak dipebolehkan bebicara dengan laki-laki, hal ini bukan tanpa arti, ini dimaksudakan jika wanita suci yang sedang mengelola Nasi Tumpeng diibaratkan sebagai sosok

Ibu Pertiwi yang sedang menata kehidupan di bumi, menunjukan tentang bagaimana ia menata dan memberikan keseburan, kejayaan dan kemakmuran bagi seluruh putra dan putri masyarakat nusantara.

Penyalaan Api dalam proses pembutaan Nasi Tumpeng dinyalakan ketika bertepatan dengan matahari pagi, ini merupakan penyimbolan atas rasa terima kasih serta rasa syukur akan melimpahnya rezeki dan anugrah dari Allah SWT, dalam mengawali kehidupan yang menunjukan waktu atau cahaya. Melalui penyimbolan Allah yang ada di langit itu lah segala sesuatu yang berada di bumi ini digerakan seperti: bintang, manusia dan tumbuhan, memulai kegiatan mereka sesuai dengan aturan dan fungsinya masing-masing.

Setelah dandang atau di Jawa Barat sering disebut se'eng diletakan di atas tungku perapian, mulai dilakukan penetaan tampah atau nyiru yang berbentuk lingkaran terbuat dari ayaman bambu yang dialasi dengan daun pisang manggala, dibentuk meyerupai segitiga dan dirangkai atau disambung dengan menggunakan tusuk lidi istilah lain tusuk biting yang terbuat dari pohon kawung. Tampah atau nyiru dan daun pisang yang dibentuk segitiga merupakan penyimbolan dari matahari dalam bahasa lainya disebut dengan istilah Sunda atau sering disebut sebagai Sang Hyang Manon atau Sang Hyang Tunggal.



Gambar II.11 Ilustrasi Perlengkapan Masak Tumpeng
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)

Gejala atau tanda yang terkandung dalam perlengkapan atau peralatan memasak Nasi Tumpeng adalah sebagai berikut:

- Nyala Api merupakan menyimbolkan Matahari.
- Batu Bara Merah merupakan menyimbolkan Bumi.
- Air merupakan menyimbolkan Sumber Kehidupan.
- Dandang (se'eng) merupakan menyimbolkan gunung.
- Nasi merupakan melambangkan Kesuburan dan Kemakmuran.
- Kayu Bakar merupakan melambangkan Tumbuhan atau Hutan.
- Kukusan istilah lain disebut dengan haseupan merupakan menyimbolkan Kawah Gunung berapi.

II.2.4.2 Arah Susunan dari Tumpeng

Susanan pada Nasi Tumpeng bukan sekedar menyusun nasi dan lauk pauk dengan Indah atau menarik untuk dilihat saja, tapi setiap susunan memiliki makna tersendri. Oleh karena itu, Nasi Tumpeng harus disusun berdasarkan pola cahaya (waktu) segala yang diletakan diatas tampah atau nyiru akan disusun berurutan mengikuti putaran waktu (cahaya) yang terbagi menjadi lima bagian sebagai berikut:

- Purwa, mengarah (menuju) ke arah Timur, bersi Daging Ayam Jantan (jenis ayam kampung).
- Dakisna, mengarah ke arah Selatan, berisi beragam yang ditanam seperti: Sayuran Segar (untuk lalab, Tomat, Mentimun dan lain-lain).
- Pasima, mengarah ke arah Barat, berisi masakan yang sudah diolahan seperti: Sambal goreng, Parkedel, Goreng Tempe, Sambal Goreng Terasi.
- Utara, mengarah ke arah Utara, berisi makanan olahan berupa daging seperti: Ikan Mas, Ikan Lele, Ikan Asin, Udang, Teri dan Daging.
- Madya, letaknya berada di pusat atau di tengah-tengah yaitu nasi kuning berbentuk gunung yang pucuknya diletakan telur ayam kampung sebagai Cupumani Atagina atau Cumanik Astra Geni. Susunan pola tersebut merupakan penjabaran tentang mutu cahaya (waktu dan jaman) yang turut mempengaruhi kehidupan manusia, beserta tahapan berkembangya (peradaban).



Gambar II.12 Ilustrasi Arah Susunan
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2016)

II.2.4.3 Warna Dari Tumpeng

Dalam tingkat kedewaan memilki waktu atau cahaya, kelima ruang dan waktu yang meliputi arah dan warna cahaya disebut dengan Sang Hyang Siwa sebagai Madya atau pusat segala cahaya, Sang Hyang Iswara sebagai Purwa yang memiliki arti cahaya putih, Sang Hyang Brahma sebagai Daksina yaitu cahaya merah, Sang Hyang Mahadewa sebagai Pasima yaitu cahaya kuning, dan juga Sang Hyang Wisnu sebagai Utara atau cahaya hitam, lima warna inilah yang menjadi bagian tumpeng sebagai berikut:

- Iswara (Purawa, Timur, Putih), menandai waktu terbitnya matahari yaitu pagi har), sekaligus menandai peradaban manusia yaitu jaman para nenek moyang bangasa, ditandai dengan Ayam sebagai simbol "manusia awal kehidupan."
- Brahma (Daksina, Selatan, Merah), menandai jika matahari ada diatas (siang hari), sekaligus menjadi penanda jaman beradab atau kejayaan atau kemakmuran, ditandai dengan hasil pertanian dan juga perkebunan.
- Mahadewa (Pasima, Barat, Kuning) menjadi penanda waktu ketika matahari turun ke bumi atau sore hari, menjadi pertanda menurunnya masa kejayaan manusia atau hilangnya kemakmuran, ditandai dengan olahan gorengan atau olahan yang bertahan lama seperti tempe.

- Wisnu (Utara, Utara, Hitam) menjadi penanda waktu ketika matahari menghilang atau terbenam dibumi atau bisa disebut dengan malam hari, menunjukan keruntuhan dari kejayaan manusia atau kehancuran peradaban manusia, ini ditandai dengan olahan lauk pauknyayang berupa daging hewani.
- Siwa (Madya, Pusat, Tengah) menjadi penanda kembalinya penguasa waktu, era, jaman yang mengembalikan kehidupan di muka bumi seperti pada mulanya, jaman sebelum manusia merusak, menguasai bumi, ditandai dengan diletakanya telur diatas pucuk Nasi Tumpeng (Cupumanik Astagina).

II.2.4.4 Bahan Pelengkap Tumpeng

Berikut bagian-bagian penting dari Nasi Tumpeng:

1. Nasi

Nasi yang dibentuk menyerupai gunung atau kerucut merupakan penyimbolan dari tangan yang merapat yang menyembah Tuhan Yang Maha Kuasa.

Bentuk kerucut pun juga dapat diartikan sebagai harapan agar didapatkanya kesejahteraan, keselamatan, ketenangan dalam hidup. Tumpeng sendiri merupakan penyimbolan dari keharmonisasian yang dijaga antara manusia dengan alam dan juga manusia dengan Tuhan.

2. Lauk Pauk

Sesuai dengan sajian atau aturan tradisional, lauk pauk yang terdapat dalam sajian nasi tumpeng harus mengandung empat unsur, antaralain sebagai berikut:

- Unsur tanah yang ditanam atau terdapat dalam tanah, meliputi umbi-umbian seperti kentang, ubi, kacang tanah dan kedelai.
- Unsur dari atas tanah, meliputi sayuran antaralain kangkung, kacang panjang dan juga bayam.
- Unsur hewan yang berada di darat, meliputi daging ayam atau sapi dan juga telur.

- Unsur hewan yang berada di air, meliputi lele, teri, udang dan juga ikan yang diasinkan.

3. Pinggiran

Bagian tepi pinggiran pada tampah, yang dimanaa masyarakat di Jawa Barat menyebutnya nyiru ialah perlambangan dari sinar matahari, sinar matahari diseimbolkan dengan daun pisang manggala yang dibentuk menjadi segitiga dengan lidi dari pohon kawung sebagai tusukan untuk merangkai pembentukan segitiga, jika dilihat dari atas tampah dan daun pisang sebagai alasnya akan menyerupai bentuk dari matahari.

Manggala memiliki artian yang menyampaikan hukum atau menguasai aturan, sedangkan kawung menjadi penyimbolan dari kata Sang Suwung atau Hyang Maha Kuasa.

II.3 Analisis

II.3.1 Data Lapangan

Penelitian untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dari masyarakat perkotaan mengenai tumpeng akan dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan cara membuat kuisioner secara langsung atau membagikan selembaran dan juga melalui jalur online.

Kuisioner dilakukan secara acak di wilayah Bandung, Jawa barat, pada kelompok usia 15-24 tahun yang masing-masing dari responden bekerja sebagai pelajar dan mahasiswa. Kalangan ini dipilih dikarenakan sudah sepantasnya bagi pemuda memiliki pengetahuan yang luas agar nantinya pengetahuan atau ilmu yang mereka dapatkan di usia muda, akan diturunkan pada generasi dibawahnya.

Terdapat beberapa aspek yang didapatkan dari hasil penelitian. Pertama adalah hal yang menyangkut pengetahuan dari responden mengenai tahu atau tidaknya kuliner tradisional tumpeng serta tanggapan mengenai makna yang terdapat didalam susunan tumpeng. Kedua adalah hal yang menyangkut pengetahuan mengenai

tradisi atau ritual tumpeng. Terakhir adalah anjuran mengengenai pelestarian tumpeng itu sendiri.

Berdasarkan pertanyaan pertama yang sudah disebutkan diatas, memperlihatkan jawaban dari sebagian masyarakat perkotaan yang tinggal diwilayah Kota Bandung, Jawa Barat ialah sebegian dari reponden mengetahui kuliner tumpeng namun tidak tahu dengan makna dibaliknya.

Pertanyaan selanjutnya yang menyangkut ritual dan tradisi tumpeng ialah hampir sebagian besar dari responden menjawab mengetahui dan mencoba menjelaskan mengenai tumpeng namun dengan hasil mengjiplak dari website seperti Wikipedia.

Dan pertanyaan terakhir yang mengacu pada pelestarian, yang dimana jawaban dari sebagian responden mengatakan "tidak tahu." adapun yang mencoba menjeleskan namun dengan tidak memberi penjelasan mengenai cara pelestarianya. Presentase paling besar dari tiga pertanyaan kuisioner, menunjukan kecenderungan responden menjawab "tidak tahu." mengenai tumpeng.

Kurangnya pengetahuan masyarakat modern dan minimnya minat baca masyarakat, membuat keanekaragaman kuliner tradisional di Indonesia seperti tumpeng, menghilang seiring dengan berubahnya jaman.

II.3.2 Observasi

Pada penelitian melalui observasi, peneliti sulit untuk mencari buku yang berisi mengenai sejarah tumpeng. Jika memang ada, buku tersebut sudah tidak lagi dicetak atau di publikasi secara umum. Di toko-toko buku besar maupun dipinggir jalan, ditemukan beberapa buku yang berjudul tumpeng, namun hanya membahas cara membuat tumpeng atau resep cara masak tumpeng secara umum atau moderen.

Meski kesulitan dalam mencari buku mengeneai tumpeng, peneliti berhasil mendapatkan informasi mengenai tumpeng melalui website, blog, artikel dan dari dokumentar yang membahas mengenai tumpeng.

Peneliti juga melakukan observasi ke daerah dimana tradisi tumpengan masih sering dilakukan, tepatnya di daerah dimana terdapat rumah adat, yang berlokasi di Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

Peneliti pun melakukan wawancara kepada penjaga rumah adat mengenai sejarah, tradisi dan jenis tumpeng, maka dalam wawancara dan hasil data lapangan dapat disimpulkan jika masyarakat modern khususnya daerah perkotaan melupakan makna dari kuliner tradisional yakini tumpeng, berbanding terbalik dengan daerah pedesaan yang masih menjaga kelestarian dari kuliner tersebut, karena masyarakat pedesaan mewariskan pengetahuan yang mereka miliki kepada generasi berikutnya.

II.4 Resume

Dalam pembahasan di atas dapat disimpulkan menjadi beberapa poin sebagai berikut:

- Tumpeng merupakan nasi yang dibentuk menjadi kerucut, penyimbolan dari bentuk gunung, tumpeng merupakan sajian lengkap, dimana setiap lauk pauk yang mengelilingi tumpeng memiliki makna, makna tersebut merupakan kepercayaan dari masyarakat tradisional jaman dulu, yang disimbolkan dalam bentuk makanan.
- Wuku Taun merupakan batasan tahun. Dimana acara tersebut memperingati hasil panen yang melimpah.
- Tumpeng dibuat oleh wanita dewasa yang suci dan harus berpuasa ketika proses pembuatanya.
- Terdapat 3 tumpeng utama dan ratusan tumpeng pengiring. Tumpeng utama dibuat khusus untuk disajikan dirumah adat sendangkan tumpeng panggiring dibagikan untuk warga yang datang dan juga yang tidak.
- Kurangnya pengetahuan dan minimnya minat baca masyarakat di perkotaann inilah yang membuat jajaran kuliner tradisional menghilang seiring dengan berubahnya jaman.

Namun yang paling utama dari masalah tersebut ialah ketidakpedulian dan kurangnya minat baca masyarakat terlebih di perkotaan terhadap tumpeng sebagai warisan kuliner.

Sehingga perlu adanya media berupa cerita ilustrasi yang mewakili informasi yang mempelejari makna serta proses pembuatan tumpeng.

II.5 Solusi Perancangan

Tumpeng sebagai sajian makanan paripurna, yang memiliki banyak artian didalamya yang meliputi komponen penunjang seperti lauk pauk, memiliki makna yang berhungan dengan kehidupan serta dalam proses pembuatanya pun juga memiliki makna tersendiri.

Sehingga solusi yang harus dilakukan yaitu dengan mengadakan informasi mengenai tradisi tumpeng, agar kelak pengetahuan ini biasa disampaikan pada generasi dibawahnya.

Salah satu media penunjang informasi tumpeng yang dapat digunakan untuk memberi pengetahuan pada masyarakat mengenai tumpeng ialah melalui media cerita ilustrasi, pernyataan ini didukung dengan adanya pisikologi yang mempelajari tentang pola pikir.

Dalam pisikologi menyebutkan jika manusia sebenarnya memiliki daya imajinasi tinggi serta cenderung menyukai warna yang lebih berfariasi dibandingkan warna hitam putih, sehingga cerita ilustrasi dirasa cocok untuk menunjang pengetahuan mengenai tumpeng.

Dan juga diharapkan melalui media cerita ilustrasi ini, ketika seorang anak yang belum mampu membaca nantinya akan dibacakan oleh orang tuanya, sehingga secara tidak langsung ia memiliki pengetahuan mengenai tumpeng.